

Integrasi Pemikiran Rekonstruksionisme dalam Pendidikan Agama Islam: Analisis Kritis Systematic Literature Review

Ahmad Ghifari Tetambe*, Samsul Bahri, Zulkifili Musthan, & Muh. Shaleh

Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia

Jl. Sultan Qaimuddin No.17, Baruga, Kec. Baruga, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara

Email : ahmadghifari008@gmail.com*, samsulbahri@iainkendari.ac.id,

zulkiflim58@ymail.com, & muhshaleh@iainkendari.ac.id

Abstract: *This article aims to analyse the integration of reconstructionist thought in Islamic Religious Education. Reconstructionism as an approach in educational philosophy views education as an important instrument in the process of social change. In the realm of contemporary Islamic education, this approach has become a strategic alternative in responding to the challenges of modernity, the crisis of values, and the need for curriculum reform. This study adopts the Systematic Literature Review (SLR) method to examine five scientific articles highlighting the application of reconstructionist thought in the context of Islamic education. The research findings indicate that reconstructionist principles play a significant role in strengthening character education, redesigning the curriculum, mainstreaming the Islamization of knowledge, and fostering social awareness among students. The results of this study provide a solid theoretical foundation for the development of a more progressive, adaptive, and contextual model of Islamic education.*

Keywords: *Reconstructionist, Islamic Education, Islamization of Knowledge*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menganalisis integrasi pemikiran rekonstruksionisme dalam Pendidikan Agama Islam. Rekonstruksionisme sebagai suatu pendekatan dalam filsafat pendidikan memandang pendidikan sebagai instrumen penting dalam proses perubahan sosial. Dalam ranah pendidikan Islam kontemporer, pendekatan ini menjadi alternatif strategis dalam merespons tantangan modernitas, krisis nilai, dan kebutuhan akan perbaikan kurikulum. Studi ini mengadopsi metode Systematic Literature Review (SLR) untuk menelaah lima artikel ilmiah yang menyoroti penerapan pemikiran rekonstruksionisme dalam konteks pendidikan Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip rekonstruksionisme berperan penting dalam memperkuat pendidikan karakter, merancang ulang kurikulum, mengarusutamakan islamisasi ilmu pengetahuan, serta membangun kesadaran sosial peserta didik. Hasil kajian ini memberikan landasan teoretis yang kokoh bagi pengembangan model pendidikan Islam yang lebih progresif, adaptif, dan kontekstual.

Kata Kunci: Rekonstruksionisme, Pendidikan Islam. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

PENDAHULUAN

Pendidikan global dewasa ini berada dalam pusaran tantangan multidimensional yang tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga krisis moral, disorientasi nilai, serta dominasi teknologi yang kian mendikte cara berpikir dan bertindak generasi muda. Proses pendidikan tidak lagi cukup dipandang sebagai sarana transmisi pengetahuan semata, melainkan harus difungsikan sebagai instrumen pembentukan nilai, penguatan etika sosial, serta pemberdayaan spiritual yang mampu menjawab dinamika zaman (Kagan & Stewart, 2005). Dalam arus globalisasi dan modernisasi yang semakin masif, pendidikan dihadapkan pada persoalan mendalam yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga filosofis. Degradasi moral, krisis identitas, dan menurunnya kepekaan sosial peserta didik menjadi indikator bahwa pendidikan saat ini belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan zaman. Model pendidikan konvensional yang berorientasi pada penguasaan materi dan hafalan telah kehilangan daya kritisnya dalam membentuk manusia yang utuh secara intelektual dan moral. Dalam konteks ini, diperlukan pendekatan baru yang mampu memfungsikan pendidikan sebagai sarana pembentukan kesadaran dan transformasi sosial.

Rekonstruksionisme hadir sebagai salah satu jawaban atas krisis paradigmatis dalam pendidikan modern. Dikembangkan oleh Theodore Brameld, aliran ini menempatkan pendidikan sebagai alat strategis untuk membentuk masyarakat yang lebih adil, demokratis, dan berkeadilan (Manala, 2002). Dalam pandangan rekonstruksionisme, pendidikan tidak boleh bersifat netral, melainkan harus berpihak pada nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Dengan demikian, pendidik tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga

agen perubahan sosial yang sadar akan realitas dan bertindak untuk memperbaikinya.

Dalam ranah pendidikan Islam, pemikiran rekonstruksionisme menjadi sangat relevan. Lembaga-lembaga pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya mempertahankan warisan keilmuan klasik, tetapi juga mentransformasikannya agar selaras dengan tantangan kontemporer. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan ajaran keagamaan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, toleransi, dan keberagaman (Anjarsari & Susanto, 2019). Dalam konteks inilah, rekonstruksionisme menawarkan kerangka filosofis yang mendukung upaya pengembangan kurikulum, penguatan pendidikan karakter, serta islamisasi ilmu pengetahuan secara holistik dan kontekstual.

Namun, hingga saat ini, kajian yang secara khusus dan sistematis membahas integrasi rekonstruksionisme dalam pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas. Beberapa penelitian sebelumnya memberikan kontribusi penting, namun cenderung parsial. Dengan demikian, Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan Systematic literature review (SLR). Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan pola konseptual yang lebih komprehensif terkait kontribusi rekonstruksionisme dalam reformasi pendidikan Islam, baik dari sisi kurikulum, metodologi pembelajaran, pembentukan karakter, hingga integrasi ilmu. Sintesis dari berbagai perspektif ini diharapkan dapat memperkaya wacana pendidikan Islam dan mendorong lahirnya paradigma baru yang lebih kontekstual dan solutif.

Kontribusi dari kajian ini tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga praktis. Secara teoritik, penelitian ini memberikan

kontribusi terhadap penguatan fondasi filosofis dalam reformasi pendidikan Islam. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi acuan bagi perancang kurikulum, pendidik, serta pembuat kebijakan dalam merancang sistem pendidikan yang tidak hanya berakar pada nilai-nilai Islam, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan zaman. Dengan demikian, rekonstruksionalisme dapat menjadi pendekatan strategis untuk mewujudkan pendidikan Islam yang integratif, progresif, dan berkeadaban.

KAJIAN TEORI

Relevansi dan Implementasi Pandangan Rekonstruksionalisme dalam Pendidikan Agama Islam

Gagasan rekonstruksionalisme dalam pendidikan agama Islam mengandung semangat pembebasan yang kuat, di mana reinterpretasi terhadap nilai-nilai Islam diposisikan sebagai upaya strategis untuk menjawab tantangan sosial yang terus berkembang. Pendekatan ini menolak pendidikan yang hanya berhenti pada pengulangan teks dan dogma, serta mendorong proses belajar yang menumbuhkan kesadaran kritis. Dalam kerangka emansipatoris ini, pendidikan agama tidak lagi dimaknai sebagai perangkat pelestari tradisi semata, melainkan sebagai sarana pembebasan dari ketimpangan struktural, kemiskinan sistemik, dan hegemoni pemikiran yang membatasi (Awad et al., 2020). Paradigma ini membebaskan peserta didik dari posisi pasif menjadi subjek aktif dalam membangun peradaban dan memperjuangkan nilai-nilai keadilan, menempatkan mereka bukan sebagai pewaris doktrin, melainkan sebagai pelaku transformasi sosial.

Sebagai basis kritik sosial, rekonstruksionalisme memperkuat pendekatan partisipatoris dalam filsafat pendidikan Islam. Ketika pendidikan agama

selama ini terjebak dalam pendekatan monologis dan instruksional yang menekankan ketaatan dogmatik, pendekatan ini mendorong pergeseran menuju pendidikan yang bersifat dialogik. Dalam pendekatan tersebut, peserta didik dan pendidik menjadi subjek yang saling terlibat dalam proses pencarian makna melalui dialektika nilai. Transformasi paradigma pendidikan dari dogmatik ke dialogik adalah syarat utama bagi lahirnya pendidikan yang mendewasakan secara intelektual dan sosial (Bahri, 2024). Pendidikan agama tidak lagi sekadar menyampaikan kategori “halal dan haram” secara tekstual, melainkan mendorong peserta didik berpikir kritis terhadap realitas sosial dengan keberpihakan kepada nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) juga menjadi instrumen penting dalam mewujudkan agenda rekonstruksionalisme. Struktur materi ajar perlu direvisi agar tidak hanya memuat teks-teks hukum dan ritual, tetapi juga isu-isu sosial aktual seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, demokrasi, dan keberlanjutan lingkungan hidup. Dalam pendekatan ini, nilai-nilai Qur’ani seperti ‘adl (keadilan), rahmah (kasih sayang), dan amanah (tanggung jawab) harus diintegrasikan secara kontekstual ke dalam dinamika kehidupan siswa. Materi pembelajaran tidak boleh terlepas dari realitas sosial di sekitar peserta didik. Kurikulum harus mengembangkan kepekaan etis, kemampuan berpikir kritis, dan keberanian bertindak secara konstruktif terhadap problematika kehidupan nyata (Abdullah, 2004).

Secara konseptual, pendekatan ini berakar kuat pada teori sosial kritis, terutama pemikiran Habermas dan Freire yang menempatkan pendidikan sebagai praktik pembebasan. Pendidikan dilihat

sebagai arena produksi kesadaran historis dan sosial, serta alat untuk membongkar relasi kuasa yang tersembunyi dalam struktur masyarakat. Dalam konteks Islam, semangat ini menemukan resonansi dalam ajaran amar ma'ruf nahi munkar yang mengajak pada transformasi sosial berlandaskan etika ilahiyah (Anwar, 2024). Hal ini menegaskan bahwa tafsir Qur'an yang bersifat emansipatoris menjadi fondasi penting bagi perubahan struktural membuktikan bahwa orientasi pembebasan bukanlah sesuatu yang asing dalam tradisi Islam, melainkan bagian integral dari misinya untuk memuliakan manusia.

Namun demikian, tantangan dalam implementasi paradigma ini tetap nyata dan kompleks. Konservatisme institusi pendidikan, resistensi terhadap pembaruan kurikulum, dan kesiapan sumber daya manusia menjadi kendala yang signifikan. Budaya pendidikan yang telah mengakar dalam formalisme dan otoritarianisme membutuhkan waktu dan strategi transformasi yang tepat. Reformasi pendidikan tidak cukup hanya melalui gagasan filosofis, tetapi juga harus didukung oleh keberanian kebijakan publik, pembaruan visi kelembagaan, dan peningkatan kapasitas guru agar mampu memainkan peran emansipatoris. Tanpa dukungan struktural ini, upaya rekonstruksi pendidikan hanya akan menjadi wacana yang sulit terimplementasi secara utuh (Khaeroni, 2022).

Dalam menghadapi arus globalisasi, fragmentasi sosial, dan tantangan multikulturalisme, pendekatan rekonstruksionalisme dalam pendidikan agama Islam menawarkan solusi yang tidak hanya filosofis tetapi juga praksis. Pendidikan yang mampu menyatukan teks-teks suci dengan realitas sosial akan menghasilkan generasi yang tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga memiliki

komitmen moral terhadap perbaikan dunia. Guru menjadi motor perubahan, lembaga pendidikan menjadi laboratorium sosial, dan kurikulum menjadi alat strategis untuk menyemai nilai-nilai Qur'ani yang kontekstual. Pendidikan agama tidak cukup hanya memperkuat iman dan ibadah, tetapi juga harus membentuk keberdayaan sosial dan spiritualitas yang progresif dan transformatif.

Pandangan rekonstruksionalisme memberikan kerangka teoritik dan praksis yang kokoh untuk mereformasi pendidikan agama Islam menjadi lebih relevan dan membebaskan. Reinterpretasi nilai-nilai Islam dalam bingkai emansipatoris, pendekatan pembelajaran yang partisipatif, transformasi peran guru, serta kurikulum yang reflektif terhadap realitas sosial menjadi pilar utama dalam pembentukan sistem pendidikan Islam yang mampu menciptakan masyarakat yang kritis, adil, dan berdaya. Pendidikan semacam ini bukan hanya menjawab tuntutan zaman, tetapi juga memperkuat spirit kenabian yang mendasari visi Islam sebagai agama pembebas dan penyempurna peradaban.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR), yaitu pendekatan kajian pustaka yang dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan terbuka dengan mengacu pada pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items For Systematic Reviews and Meta-Analyses*) (Wada et al., 2024). Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis secara kritis temuan dari sejumlah studi akademik yang relevan dengan topik rekonstruksionalisme dalam pendidikan Islam.

Proses pengumpulan data dilakukan pada bulan juni 2025 melalui basis data akademik *Google Scholar* dan *Semantic*

Scholar. Kedua basis data ini dipilih karena memiliki cakupan yang luas dan relevan untuk topik filsafat pendidikan dan Pendidikan Agama Islam. *Google Scholar* memberikan hasil penelusuran komperhenship terhadap artikel jurnal bereputasi, khususnya publikasi internasional maupun nasional yang sering kali tidak sepenuhnya terindeks dalam basis data komersial, sehingga mengurangi resiko bias dalam seleksi sumber. Sementara itu, *Semantic Scholar* dipilih karena menyediakan sistem pengindksan berbasis kecerdasan buatan yang menekankan relevansi konseptual, sitasi, dan hubungan semantik antar penelitian yang membantu dalam mengidentifikasi karya-karya kunci dan perkembangan mutakhir dalam kajian rekonstruksionisme pendidikan.

Penggunaan kedua basis data tersebut secara simultan dimaksudkan untuk meningkatkan kelengkapan dan ketepatan relevansi hasil pencarian, sekaligus meminimalkan potensi bias database. Strategi pencarian menggunakan kata kunci dan operator boolean ("*Reconstructionism*" OR "*Educational*") AND ("*Islamic Education*" OR "*Pendidikan Agama Islam*" OR "*PAI*), dengan pembatasan paa artikel yang secara eksplisit membahas hubungan antara pemikiran rekonstruksionisme dan pendidikan Islam, diterbitkan dalam rentang waktu 2020 hingga 2025 guna menjamin kebaruan dan signifikansi akademik temuan penelitian.

Kriteria inklusi mencakup artikel *Peer-Reviewed*, tersedia dalam teks lengkap, serta secara eksplisit membahas rekonstruksionisme sebagai filsafat, paradigma atau pendekatan dalam pendidikan Agama Islam atau PAI. Studi empiris maupun kajian konseptual disertakan. Artikel non jurnal, publikasi yang tidak relevan secara tematik, duplikat, serta artikel dengan kualitas metodologi rendah

dikecualikan. Proses seleksi dilakukan melalui tahapan identifikasi, penyaringan judul dan abstrak, serta penelaahan teks lengkap oleh penilai.

Penilaian kualitas studi dilakuakn menggunakan instrumen CASP (*Critical Appraisal Skills Programme*) yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing penelitian. Hanya artikel yang memenuhi kriteria kualitas minimum yang disertakan dan dianalisis melalui sintesis tematik naratif, meliputi pengkodean terbuka, pengelompokan kategori, dan perumusan tema-tema utama.

Jumlah artikel yang disertakan (n=5) merupakan hasil penyaringak ketat berdasarkan kriteria relevansi tematik dan kualitas metodologis, bukan karena keterbatasan pencarian. Untuk meminimalkan potensi bias publikasi dan database, peneliti melakukan penelusuran lintas basis data serta pemeriksaan referensi silang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dari kajian literatur ini mengindikasikan bahwa gagasan rekonstruksionisme telah diterapkan dalam berbagai dimensi pendidikan Islam, mencakup pengembangan kurikulum, pembentukan karakter, landasan epistemologis, hingga penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui analisis terhadap lima karya ilmiah terpilih, terungkap bahwa pendekatan rekonstruksionis memberikan fondasi konseptual yang kokoh untuk mereformulasi sistem pendidikan Islam agar lebih responsif dan relevan terhadap dinamika sosial serta tantangan global yang terus berkembang.

Berikut merupakan tabel yang memuat hasil analisis terhadap lima artikel ilmiah yang membahas pemikiran rekonstruksionisme dalam pendidikan, dengan fokus pada relevansi dan

implementasinya dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Tabel 1

Artikel	Tahun	Metodologi	Sampel Penelitian	Temuan Utama	Pembahasan Inti
Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0, (Nasikin & Khojir, 2021)	2021	<i>Library Research</i>	Literatur pendidikan Islam dan kebijakan era digital	Pendidikan Islam harus mengalami pembaruan menyeluruh agar mampu menjawab tantangan zaman Society 5.0, dengan menitikberatkan pada integrasi teknologi, peningkatan kualitas sumber daya manusia baik dalam aspek ilmu pengetahuan maupun spiritualitas, serta penyesuaian paradigma dan sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan era digital.	Pada era Society 5.0, dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki enam kompetensi utama: komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, kewarganegaraan, dan karakter (6C). Untuk menjawab tantangan ini, pendidikan Islam perlu mengadopsi pola pikir disruptif, mendorong kemandirian dalam belajar, serta mampu merancang atau merekonstruksi sistem pembelajarannya. Langkah ini bertujuan untuk mencegah ketertinggalan secara struktural dan memastikan pendidikan agama tetap relevan di tengah masyarakat yang semakin digital dan saling terhubung.

Pemikiran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme: Implikasi Terhadap Pendidikan Karakter dan Moral, (Sutrisno et al., 2025)	2025	<i>Library Research</i>	Literatur filsafat pendidikan dan pendidikan karakter	Rekonstruksionisme menempatkan pendidikan karakter dan moral sebagai prioritas utama yang selaras dengan tantangan global masa kini, di mana peran guru dititikberatkan sebagai penggerak utama dalam proses transformasi sosial.	Dalam perspektif rekonstruksionisme, pendidikan karakter dipandang sebagai langkah proaktif dalam merespons krisis sosial yang terjadi. Oleh karena itu, kurikulum perlu dirancang dengan fokus pada pengembangan karakter moral dan sosial, serta mengedepankan pembelajaran yang berbasis nilai, kontekstual, dan berlandaskan pendekatan humanistik.
Implikasi Pemikiran Rekonstruksionisme Ismail Raji Al-faruqi dalam Pendidikan Islam, (Junaedi et al., 2023)	2023	<i>Library Research</i>	Karya-karya Ismail Raji Al-Faruqi dan literatur islamisasi ilmu	Islamisasi ilmu menjadi pusat dari gagasan rekonstruksi pendidikan menurut Al-Faruqi, di mana prinsip tauhid dijadikan sebagai landasan utama dalam membangun kerangka epistemologi pendidikan Islam.	Menurut pemikiran Al-Faruqi, sistem pendidikan Islam perlu melakukan islamisasi terhadap ilmu pengetahuan Barat agar selaras dengan prinsip tauhid. Upaya ini melibatkan pembaruan dalam struktur kelembagaan, perumusan kurikulum, serta reposisi peran pendidik, sehingga pendidikan Islam mampu

					memberikan kontribusi nyata terhadap dinamika dan tuntutan perubahan zaman.
Rekonstruksi Kurikulum PAI Berbasis Nilai-Nilai Moderasi Beragama, (Maulidin et al., 2025)	2025	<i>Systematic Literature Review</i>	Dokumen kurikulum PAI dan wacana moderasi beragama	Kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu dibangun ulang dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi guna menangkal paham radikalisme serta mendorong terciptanya masyarakat yang inklusif dan toleran.	Nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam dimaknai sebagai pendekatan preventif untuk mengatasi kecenderungan ekstremisme. Rekonstruksi pendidikan dalam hal ini mencakup pemanfaatan teknologi, peningkatan kapasitas pendidik, serta perancangan kurikulum yang bersifat inklusif, toleran, dan peka terhadap keberagaman sosial dan budaya.
Rekonstruksi Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal, (Sari, 2020)	2020	<i>Content Analysis</i>	Analisis filosofis karya-karya Muhammad Iqbal	Pendidikan ditujukan untuk membentuk pribadi unggul sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an, yakni individu yang berpikir rasional, menjunjung keadilan, dan memiliki karakter yang tangguh dalam menghadapi dinamika kehidupan zaman modern.	Menurut Muhammad Iqbal, pendidikan merupakan upaya rekonstruksi sosial yang menyeluruh, yang menuntut pembaruan menyeluruh terhadap kurikulum dan metode pembelajaran,

dengan tujuan utama membentuk individu yang unggul serta mewujudkan masyarakat yang demokratis dan beradab.

Berdasarkan hasil analisis dari lima artikel diatas, ditemukan bahwa, Integrasi Pemikiran rekonstruksionisme memberikan pengaruh yang signifikan dalam merumuskan arah baru Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual, transformatif, dan responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam tidak lagi cukup berfungsi sebagai media penanaman dogma normatif semata, melainkan harus bergerak menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik yang responsif terhadap perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Dalam konteks era Society 5.0, pendidikan Islam perlu didesain ulang agar mampu memadukan nilai-nilai keagamaan dengan keterampilan teknologi modern. Hal ini bertujuan untuk mencetak peserta didik yang tidak hanya religius, tetapi juga kompeten dalam enam kemampuan kunci abad ke-21, yaitu komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreativitas, kewargaan global, dan karakter (6C), melalui strategi seperti *disruptive mindset*, *self-driving*, dan *reshape or create*. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam mengambil peran aktif sebagai kekuatan moral dan intelektual yang relevan dalam masyarakat yang terhubung secara digital (Nasikin & Khojir, 2021). Selain itu, keselarasan antara keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ) dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) merupakan fondasi penting untuk menciptakan generasi yang unggul secara

spiritual dan profesional di era Society 5.0 (Sunarya et al., 2021).

Lebih jauh, kurikulum Pendidikan Agama Islam yang bernafaskan rekonstruksionisme menolak pendekatan pendidikan yang hanya berorientasi pada reproduksi nilai-nilai lama tanpa kritik. Sebaliknya, pendekatan ini mendorong peserta didik untuk memiliki keberanian moral dan intelektual dalam mengkritisi ketidakadilan yang terjadi di sekelilingnya. Dalam konteks ini, guru memainkan peran sentral bukan hanya sebagai penyampai Pendidikan Agama Islam materi, tetapi sebagai agen transformatif yang mengaktifkan ruang dialogis antara peserta didik dan realitas sosial mereka (Reinius et al., 2022). Pandangan ini memiliki irisan yang kuat dengan pendekatan pedagogik kritis ala Paulo Freire, yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai praktik pembebasan. Dalam hal ini Guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membimbing peserta didik untuk memahami dan merespons problematika sosial melalui keterlibatan langsung di Masyarakat (Sutrisno et al., 2025). Dalam praktiknya, hal ini dapat diwujudkan melalui penguatan pengalaman belajar berbasis aksi sosial, di mana nilai-nilai Islam tidak hanya dijelaskan secara tekstual, tetapi dijalani secara praksis dalam interaksi sosial yang nyata.

Aspek penting lain dari rekonstruksionisme dalam Pendidikan Agama Islam adalah keterkaitannya dengan

gagasan Islamisasi ilmu, sebuah upaya untuk membangun sintesis antara ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari tauhid. Integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama menjadi pijakan penting untuk membentuk kerangka epistemologis yang utuh. Pendekatan ini tidak hanya mengafirmasi pentingnya spiritualitas dalam pendidikan, tetapi juga menantang dikotomi antara ilmu sekuler dan ilmu keagamaan (Junaedi et al., 2023). Dalam konteks kurikulum Pendidikan Agama Islam, pendekatan integratif ini menuntut adanya pergeseran paradigma dari sekadar penguasaan materi ke arah pembentukan manusia holistik yang berakhlak, rasional, dan inklusif (Suneti, 2012). Dengan demikian, rekonstruksionisme Islam berkontribusi tidak hanya pada aspek metodologis pendidikan, tetapi juga pada arah ideologis kurikulum yang lebih relevan dengan konteks kontemporer dan kebutuhan masyarakat pluralistik.

Nilai-nilai moderasi juga menjadi fondasi penting dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berbasis rekonstruksionisme. Pendekatan ini menolak ekstremitas dalam segala bentuknya dan mengarah pada pembentukan cara berpikir dan bersikap yang seimbang, toleran, serta berbasis pada semangat humanisme Islam (Putri & Nurmal, 2022). Nilai-nilai moderasi tersebut seharusnya tidak hanya berhenti pada level normatif, melainkan diinternalisasi melalui pendekatan pedagogik yang mengedepankan empati, keterbukaan, dan dialog antarbudaya. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan agama harus diletakkan dalam kerangka keberagaman sebagai realitas sosial yang tak terhindarkan (Maulidin et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga menysasar transformasi

afektif peserta didik, agar mereka mampu menjadi agen perdamaian dan persatuan di tengah masyarakat yang majemuk.

Lebih dari itu, kurikulum Pendidikan Agama Islam ideal harus dirancang untuk membentuk pribadi yang unggul secara spiritual dan sosial, sebagaimana diidealkan dalam ajaran Al-Qur'an. Pendidikan Islam yang sejati bertujuan membentuk manusia paripurna yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab etis terhadap sesama (Sari, 2020). Hal ini menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang berakar pada wahyu, namun tetap terbuka terhadap realitas kontekstual (Brifkani, 2023). Dalam pemahaman ini, pendidikan bukanlah ruang yang steril dari dinamika kehidupan, tetapi menjadi wahana transformasi multidimensi yang melibatkan aspek spiritualitas, intelektualitas, dan praksis sosial. Maka, pendidikan agama harus dirancang bukan hanya untuk memahami teks, tetapi untuk membentuk aksi yang membebaskan dan memmanusiakan.

Secara konseptual, gagasan rekonstruksionisme yang diperkenalkan oleh Theodore Brameld sejak awal abad ke-20 menekankan bahwa pendidikan merupakan sarana strategis untuk menciptakan masyarakat yang adil, inklusif, dan progresif. Lima prinsip utama yang menjadi fondasi pendekatan ini meliputi rekonstruksi sosial, kurikulum interdisipliner, integrasi tindakan sosial dalam proses pembelajaran, pengembangan kesadaran kritis, serta pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan kuat bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman (Suneti, 2012). Dalam praktiknya, pendekatan ini dapat diimplementasikan melalui metode seperti experiential learning, role playing, dan service learning yang

menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan. Selain itu, desain kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat direkonstruksi dengan pendekatan sosial yang konstruktif, guna membentuk individu yang tidak hanya religius, tetapi juga solutif dalam merespons persoalan riil masyarakat.

Selanjutnya, rekonstruksionisme menuntut adanya respons yang inovatif terhadap tantangan era disrupsi teknologi. Gagasan mengenai pentingnya mengintegrasikan spiritualitas tauhid dengan pemanfaatan teknologi digital muncul sebagai strategi untuk membentuk generasi milenial yang tidak hanya tanggap dan berpikir kritis, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual (Baharuddin, 2019). Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan agama harus terus berinteraksi dengan perkembangan teknologi dan dinamika sosial, sambil tetap menjaga orientasi spiritual sebagai pijakan utamanya. Dalam era Society 5.0, di mana manusia dan teknologi saling berinteraksi secara kompleks, rekonstruksionisme Islam hadir sebagai pendekatan yang menjembatani antara nilai dan inovasi. Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan dengan cara ini menjadi lebih relevan, kontekstual, dan transformatif, menjadikannya sebagai pilar dalam membangun masyarakat yang berkeadaban dan berkeilmuan.

Implementasi prinsip rekonstruksionisme dalam pendidikan tidak berlangsung tanpa hambatan. Berbagai tantangan muncul, terutama terkait dengan keterbatasan kompetensi guru, kurangnya fleksibilitas kurikulum, serta sistem evaluasi yang belum sepenuhnya mendukung pendekatan yang transformatif. Dalam konteks ini, pelatihan guru yang berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan lokal menjadi sangat krusial, mengingat

peran sentral guru dalam mengaktualisasikan nilai-nilai ideologis pendidikan dalam praktik pembelajaran. Selain itu, sistem evaluasi perlu direformulasi agar mampu mengukur aspek afektif dan sosial peserta didik, bukan sekadar kemampuan kognitif (Putranta, 2023). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan yang rekonstruktif sangat bergantung pada kesadaran bersama di antara pemangku kepentingan untuk melakukan reformasi sistem secara menyeluruh.

Integrasi pemikiran rekonstruksionisme dalam Pendidikan Agama Islam menuntut tidak hanya transformasi dalam aspek kurikulum dan pedagogi, tetapi juga perubahan menyeluruh dalam manajemen serta kebijakan pendidikan. Keberhasilan strategi rekonstruktif bergantung pada keberadaan sistem manajemen pendidikan Islam yang dinamis dan mampu merespons perubahan zaman secara adaptif. Hal ini mencakup kesiapan lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan teknologi, membangun sinergi kelembagaan, serta menumbuhkan budaya akademik yang mendorong inovasi dan refleksi kritis. Dengan demikian, rekonstruksionisme dalam Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipahami sekadar sebagai pendekatan filosofis, melainkan sebagai agenda kebijakan pendidikan yang menuntut perubahan kurikulum, pedagogi, dan manajemen secara simultan. Pendekatan ini menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai kekuatan moral dan intelektual yang relevan, solutif, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan masyarakat digital dan pluralistik.

PENUTUP

Artikel ini menawarkan kontribusi baru dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam dengan melakukan *Systematic Literature Review (SLR)* terhadap pemikiran

rekonstruksionisme dan relevansinya dalam konteks pendidikan kontemporer. Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review (SLR)* terhadap lima artikel yang dianalisis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan rekonstruksionisme memberikan landasan filosofis dan arah transformasi yang kuat bagi pendidikan Agama Islam untuk merespons tantangan zaman yang semakin kompleks.

Seluruh artikel yang dianalisis menegaskan pergeseran orientasi PAI dari pendekatan yang bersifat normatif dan reproduktif menjadi model pendidikan yang lebih kontekstual, transformatif, serta adaptif terhadap dinamika sosial dan perkembangan teknologi. Sebagian besar studi menempatkan rekonstruksionisme sebagai landasan utama dalam rekonstruksi kurikulum dan pedagogi PAI, sementara artikel lainnya menekankan pentingnya integrasi tauhid dengan kompetensi abad 21, termasuk literasi digital dan kesadaran sosial.

Hasil sintesis juga mengindikasikan bahwa rekonstruksionisme berkontribusi dalam memperkaya wacana islamisasi ilmu melalui pendekatan integratif yang menolak pemisahan antara ilmu keagamaan dan ilmu umum. Pendekatan ini menegaskan pentingnya nilai moderasi, humanisme dan pengembangan kesadaran kritis dalam praktik pembelajaran. Dalam perspektif tersebut, kurikulum PAI dipahami sebagai instrumen yang dinamis untuk membentuk peserta didik yang religius, berkarakter, rasional, dan inklusif. Meskipun demikian, sebagian studi mengidentifikasi sejumlah kendala dalam implementasi pendekatan rekonstruktif, terutama yang berkaitan dengan keterbatasan kompetensi guru, rigiditas struktur kurikulum, serta sistem evaluasi yang masih berfokus pada aspek kognitif.

Implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan bahwa integrasi rekonstruksionisme dalam Pendidikan Agama Islam memerlukan dukungan kebijakan yang operasional dan berkelanjutan. Hal tersebut mencakup pengembangan kurikulum PAI berbasis capaian pembelajaran integratif yang menggabungkan nilai tauhid dan kompetensi 6C, penguatan program pengembangan profesional guru melalui pelatihan dan pembelajaran berbasis pengalaman, serta reformasi sistem evaluasi dan manajemen pendidikan Islam agar lebih fleksibel dan kontekstual.

Sebagai arah untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini merekomendasikan pengembangan penelitian empiris kuantitatif untuk menguji dampak pendekatan rekonstruksionisme terhadap capaian belajar peserta didik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik disertai studi kasus implementatif pada lembaga pendidikan Islam tertentu serta evaluasi program kurikulum dan pelatihan guru berbasis rekonstruksionisme. Dengan demikian, rekonstruksionisme tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual, tetapi memiliki potensi yang sangat besar sebagai model praksis kebijakan dan pedagogi dalam memperkuat peran strategis Pendidikan Agama Islam di tengah dinamika global dan sosial yang terus berkembang.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. A. Islam dan Modernisasi Pendidikan di Asia Tenggara : Dari Pola Pendekatan Dikotomis-atomistik kearah integratif-interdisiplinary. In *Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada* (Vol. 199), (2004).
- Abdullah, Mohammad Roshimi, et al. "Exploring the Mediating Effect of Academic Self-Efficacy on Metacognitive Awareness and students'

- Academic Writing Skill in Islamic Higher Education". *Journal of Instruction and Islamic Religious Education*, vol. 1, no. 2, Dec. 2025, pp. 135-52, <https://doi.org/10.63826/jiire.v1i2.175>.
- Anjarsari, P., & Susanto, H. Reconstruction of Islamic Education (Study of Islamic Education Thoughts of Prof. Dr. Muhaimin, MA). *At-Ta'dib*, 14(1), (2019). 53-64. <https://doi.org/https://doi.org/10.21111/at-tadib.v14i1.3260>
- Anwar, E. S. *Penafsiran Emansipatoris dalam al-Qur'an: Studi atas Pemikiran asy-Sya'rawi*. Penerbit NEM. (2024).
- Baharuddin, A. Digital Revolution and the Renewed Mechanism of Religious Discourse. *Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS*, (2019). 1-4. <https://doi.org/DOI 10.4108/eai.1-10-2019.2291708>
- Bahri, S. *Wawasan Baru Filsafat Pendidikan Islami* (U. Kalsum (ed.)). Penerbit Adab. (2024).
- Brifkani, I. Islamic Pedagogy for Guidance and Transformation: Toward an Islamic Experiential Learning Model. *Journal of Education in Muslim Societies*, 5(1 SE-Practitioner's Note), (2023). 106-112. <https://doi.org/10.2979/jems.2023.a911233>
- Chapakiya, Abdurrohman, et al. "Development of Higher Order Thinking Skill for Students in Madrasa Southern Thailand: Engaging Case-Based Learning Methods". *Journal of Instruction and Islamic Religious Education*, vol. 1, no. 2, Dec. 2025, pp. 121-34, <https://doi.org/10.63826/jiire.v1i2.174>.
- Faizah binti Awad, Samsul Bahri, Batmang, M. S. Isu-Isu Emansipatoris Pendidikan Islam. In S. Bahri (Ed.), *Bandung, Adab*. Penerbit Adab. (2020).
- Firdaus, Firdaus, et al. "The accuracy of developing professional madrasah teachers: Seen from gender and teacher certification in the future profession." *Journal of Instruction and Islamic Religious Education* 1.1 (2025): 15-28. <https://doi.org/10.63826/jiire.v1i1.3>
- Gusrianto, Gusrianto, et al. "Innovation of Madrasa Teacher Teaching: Transformation of Teacher Teaching Creativity through Performance and Motivation Engagement in Teaching and Learning". *Journal of Instruction and Islamic Religious Education*, vol. 1, no. 2, Dec. 2025, pp. 71-86, <https://doi.org/10.63826/jiire.v1i2.8>.
- Junaedi, D., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. Implikasi pemikiran rekonstruksionisme Ismail Raji Al-Faruqi dalam pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45, (2023). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i1.9105>
- Kagan, Sharon Lynn, & Stewart, Vivien. (New World View: Education in a Global Era. *Phi Delta Kappan*, 87(3), 2005). A 185-187. <https://doi.org/10.1177/003172170508700305>
- Khaeroni, C. *Disrupsi digital, humanisasi dan masa depan pendidikan (studi sintesa pemikiran paulo freire dan muhammad iqbal dalam menghadapi pendidikan di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0)*. (2022).
- Manala, M. J. Education for reconstruction: A post-apartheid response to the education crisis in South Africa. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*,

- 58(3), (2002).1032–1055.
<https://doi.org/10.4102/hts.v58i3.594>
- Maulidin, S., Mukhabibah, N., & Hidayati, A. U. (2025). REKONSTRUKSI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA: TINJAUAN LITERATUR. *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial Dan Kebudayaan*, 1(1), 51–63.
- Muhajir, Muhajir, et al. "Islamic ethics, identity processes, and project-based learning method for madrasah teachers: A phenomenological approach." *Journal of Instruction and Islamic Religious Education* 1.1 (2025): 1-13.
<https://doi.org/10.63826/jiire.v1i1.2>
- Nasikin, M., & Khojir. Rekontruksi Pendidikan Islam di Era Society 5.0. *Cross-Border*, 4(2), (2021). 706–722.
- Putranta, H. (2023). Implications of the Social Reconstructionism Philosophy on the Elimination Discourse of the National Examination in Indonesia. *Cxidnyñ Cvim*, 1, 169–182.
- Putri, O. A., & Nural, I. Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Merdeka Belajar. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, (2022). 190–200.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47498/tadib.v14i2.1564>
- Rasyidi, Rasyidi, et al. "Inquiry-based learning method: Is it effective in improving madrasah teacher social competence in student-centered learning." *Journal of Instruction and Islamic Religious Education* 1.1 (2025): 29-44.
<https://doi.org/10.63826/jiire.v1i1.4>
- Reinius, H., Kaukinen, I., Korhonen, T., Juuti, K., & Hakkarainen, K. Teachers as transformative agents in changing school culture. *Teaching and Teacher Education*, 120, (2022). 103888.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103888>
- Sari, H. P. Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(1). (2020).
<https://doi.org/10.24014/af.v19.i1.10076>
- Sukenti, Desi, et al. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education*, vol. 9, no. 4, 2020,
<https://doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20677>.
- Sukenti, Desi, et al. "Development of Assessment Rubric for Writing Narrative Texts in Madrasa: The Implementation of the Bloom Taxonomy". *Journal of Instruction and Islamic Religious Education*, vol. 1, no. 2, Dec. 2025, pp. 87-104,
<https://doi.org/10.63826/jiire.v1i2.172>.
- Sunarya, P. A., Lutfiani, N., Santoso, N. P. L., & Toyibah, R. A. The importance of technology to the view of the qur'an for studying natural sciences. *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, 3(1), (2021).58–67.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34306/att.v3i1.142>
- Suneti, R. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekontruksi Sosial. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(2). (2012).
<https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jt.v0i0.2184>
- Sutrisno, G. A., Marati, S. N., & Sari, H. P. Pemikiran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme: Implikasi terhadap Pendidikan Karakter dan Pendidikan Moral. *Jurnal Budi Pekerti*

- Agama Islam*, 3(1), (2025). 132-143.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.870>
- Tambak, Syahraini, et al. "SHAPING ISLAMIC HIGHER EDUCATION IN RIAU'S MALAY CONTEXT IN THE THOUGHT OF HAJI ZAINI KUNIN." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 49.1 (2025): 1-21.
<http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v49i1.1336>
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Islamic professional madrasah teachers and motivation for continuous development: a phenomenological approach." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 19.1 (2025): 81-90.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v19i1.21301>
- Tambak, Syahraini, et al. "Continuous professional development for madrasah teacher professionalism: engaging motivation for engagement." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 14.4 (2025): 3171-3182.
[10.11591/ijere.v14i4.33501](https://doi.org/10.11591/ijere.v14i4.33501)
- Tambak, Syahraini, Desi Sukenti, and Firdaus Firdaus. "Indigenous knowledge of Malay culture and Islamic professional madrasah teachers: a phenomenological investigation." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 13.6 (2024): 4296-4306.
- Tambak, Syahraini, et al. "Discussion method accuracy in Islamic higher education: the influence of gender and teaching duration." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 41.2 (2022): 507-520.
- Tambak, Syahraini. "The method of counteracting radicalism in schools: Tracing the role of Islamic religious education teachers in learning." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 45.1 (2021): 104-126.
<http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v45i1.761>
- Wada, F. H., Pertiwi, A., Hasiolan, M. I. S., Sudipa, I. G. I., Patalatu, J. S., Boari, Y., Ferdinan, F., Puspitaningrum, J., & Ifadah, E. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. (2024).
<https://books.google.co.id/books?id=iqHsEAAAQBAJ>